

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perpolitikan nasional pada masa Orde Baru, yang nampak di luar bahwa bangsa ini sedang mengalami kemajuan. Ini terbukti dengan dilakukannya beberapa pembangunan secara intensif dalam skala besar yang dicanangkan oleh pemerintah dengan program yang dinamakan rencana pembangunan lima tahunan atau yang disebut dengan Repelita. Pembangunan demi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami kemajuan yang cukup besar, sehingga disebut dengan macan Asia. Keberhasilan ekonomi tersebut kemudian dikembangkan ke berbagai sektor lainnya seperti pendidikan, industri dan sektor pertanian. Melihat demikian dapat dikatakan bahwa Orba cukup berhasil untuk soal kesejahteraan.

Di satu sisi, memang kondisi ekonomi sedang mengalami kemajuan, tetapi di sisi lain dalam bidang politik, salah satunya sejarah politik nasional, melihat adanya ketegangan antara kelompok sosial dengan negara. Pada awalnya ketegangan ini tersembunyi dan mampu diredam, namun lambat laun hal ini muncul ke permukaan dengan terjadinya kontak fisik diantara mereka. Tidak jarang kontak fisik ini menimbulkan korban fisik, baik yang gugur ataupun luka-luka. Hal ini terlihat jelas pada periode pertengahan kekuasaannya. Kerusuhan yang bersifat masif beberapa kali terjadi sejak berdirinya kekuasaan Orde Baru. Sebagai contoh, pada permulaan tahun 80 terjadi kerusuhan antara pemerintah dengan

masyarakat Islam secara khusus di Tanjung Priok. Demikian pula dengan peristiwa haur koneng di Majalengka. Walaupun tidak dalam skala yang lebih besar, namun peristiwa-peristiwa demikian terjadi beberapa kali setelahnya.

Menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru, sejumlah kerusuhan terjadi kembali seperti yang terjadi di Situbondo. Hal ini menjelaskan kembali bahwa telah terjadi perubahan politis menjelang berakhirnya masa Orde Baru. Setelah hampir duapuluh tahun berkuasa, pemerintahan Orde Baru menguasai hampir semua aspek dalam kehidupan bangsa ini. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat ketegangan yang sifatnya rasial dan sektarian.¹

Kerusuhan seperti itu juga terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1996. Kerusuhan ini terjadi dengan melibatkan umat Islam yang didorong oleh isu sara. Peristiwa ini dipicu oleh adanya kabar bahwa salah seorang ustadz dari pesantren Condong yang dipanggil untuk datang ke Polres setempat telah meninggal dunia akibat dianiaya.²

Dari sisi kerugian yang berifat materil dan imateril, peristiwa kerusuhan Tasikmalaya menelan korban jiwa yang cukup banyak, serta menelan kerugian yang cukup besar pula karena hancurnya bangunan-bangunan beserta isinya.

Kejadian kerusuhan yang melibatkan masa yang banyak selalu menarik berbagai pihak untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Disini peran media cukup penting untuk menyampaikan berita. Sehingga berita tersebar luas dikalangan masyarakat.

¹ Nurhadiontomo, *Hukum Reintegrasi Sosial Konflik-Konflik Sosial Pri-Nonpri & Hukum Keadilan Sosial*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2004), halaman.186-199

² Republika, edisi 30 Desember 1996, *Kronologi Kasus Tasikmalaya*, halaman. 15.

Berita dalam media bukan merupakan sesuatu yang bebas nilai. Ia melibatkan berbagi kepentingan dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kepentingan yang dimiliki oleh media dapat dikatakan sebagai faktor internal. Ideologi yang dimiliki oleh media akan sangat berpengaruh terhadap pemberitaan yang dilakukannya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa sebenarnya berita tidak akan lepas dari unsur ideologi dan kepentingan dari tiap-tiap media, karena media itu sendiri pada dasarnya dimiliki oleh golongan ataupun organisasi.

Selain daripada faktor internal di atas, faktor eksternal pun tidak kalah pentingnya, seperti faktor ekonomi dan politik. Secara ekonomi, keuntungan yang didapatkan oleh media sangat besar melalui penjualan surat kabar. Namun hal ini harus disertai dengan kualitas pemberitaan yang baik dan menarik, untuk kemudian dapat diterima oleh semua kalangan. Sehingga hal ini memberikan efek terhadap kualitas pemberitaan. Terutama pada masa Orde Baru yang sedang mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi.

Secara politik, karakteristik pers pada zaman Orde Baru kuat dipengaruhi pemerintah. Pers pada masa itu harus tunduk kepada pemerintah, apapun yang dimuat dalam media cetak, harus sesuai dengan peraturan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Pemberlakuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) adalah salah satu contoh dari upaya pemerintah untuk mempersempit ruang gerak pers. Hal ini tentunya menimbulkan karakteristik pers yang lemah. Ideologi yang

dimiliki oleh media akan tertutup rapat oleh pengaruh pemerintah karena faktor tersebut.³

Tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh pada kondisi pers pada masa itu yang cenderung lemah. Ideologi yang semula digembor-gemborkan akan padam ketika berhadapan dengan pemerintah karena kuatnya dominasi pemerintah disana. Sehingga pers pada masa Orde Baru lebih memilih hati-hati dalam melakukan pemberitaannya dan menatanya dengan apik, terlebih setelah masa pembredelan.⁴ Kondisi seperti ini membuat eksistensi mereka berkurang, terlebih pada berita yang terkait dengan politik. Mereka akan memilih untuk mengurangi jumlah berita yang sifatnya keras.

Berita adalah konstruksi, ia adalah hasil dari pemilihan dan pemilihan yang digunakan oleh editor. Pilihan berita dan tata letak (*layout*) juga dipandang sebagai bagian dari sosial media. Fungsi media dan sosial background dalam penggarapan berita menjadi menarik untuk diteliti.

Memahami pemberitaan berarti memahami institusi lain dalam masyarakat ini yaitu media. Hal ini juga memberikan gambaran tentang berbagai hubungan yang saling terkait antara kekuatan politik Orde Baru dengan lembaga-lembaga lainnya dalam masyarakat.

Memahami media sebagai bagian dari institusi, perlu dilihat dari dua hal; pertama media tentu memiliki peran ideal, inilah yang disebut dengan *de sain*. Di

³ David, T.Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, Ter. Gita Widya Laksmi Soedjoatmodjo., (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), halaman. 34-35.

⁴ David, T.Hill, *Pers ...*, halaman. 51. Lihat juga Soebagijo, *Sejarah Pers Indonesia*, (Jakarta : Dewan Pers, 1997), halaman. 179-182.

lain pihak idealisme itu tentu saja tidak selamanya terjadi dalam realitas yang sering disebut dengan *de solen*. Pergesekan keduanya menghasilkan yang disebut sejarah.⁵

Media sebagai sebuah institusi dalam masyarakat Indonesia memiliki sejarahnya sendiri. Ia juga tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh diluar dirinya. Perspektif sejarah melihat adanya dua arah gerakan yaitu historical development dan juga historical morphology.⁶

Hal tersebut berlaku pada pemberitaan yang dilakukan media tentang peristiwa kerusuhan Tasikmalaya. Hubungan antara berita dengan peristiwa Tasikmalaya adalah fokus utama dari kajian ini. Kajian ini ingin memotret persoalan pemberitaan yang terkait dengan sosial politik yang terjadi pada masanya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan sejarah peristiwa. Penulis akan meneliti beberapa surat kabar dengan memilih sebuah peristiwa sejarah yaitu peristiwa kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996.

Terkait dengan hal tersebut, penulis akan mencoba meneliti kepentingan dan ideologi dari media massa yang bernaafaskan Islam dengan media massa yang sifatnya nasionalis dalam pemberitaanya terkait dengan peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya untuk kemudian digambarkan secara jelas dan terperinci bagaimana media membingkai, merekontruksi, dan memberitakannya.

Dalam melakukan penelitian, penulis mencoba mengamati kepentingan-kepentingan pada sebuah surat kabar dalam memberitakan peristiwa tersebut,

⁵ Widy Nugroho, Achmad Muchji, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 1996), halaman. 156

⁶ Carroll Quigley, *The Evolution of Civilization*, (England : Liberty Found Inc, 1961), halaman.118-119

dengan melihat bagaimana media membingkai, merekonstruksi dan menyampaikannya dalam bentuk pemberitaan. Penelitian dilakukan selama satu pekan terhadap liputan berita yang disajikan oleh surat kabar, karena dalam media terdapat istilah yang disebut *Primming*.⁷

Penelitian ini merupakan sejarah peristiwa. Peristiwa yang terjadi secara singkat dan cepat merupakan sebuah sejarah peristiwa.⁸ Hal ini juga berlaku pada media. Media mengabarkan sebuah peristiwa dalam bentuk pemberitaan merupakan sebuah sejarah yang berlangsung secara cepat dan singkat.

Berdasarkan kepentingan dan ideologi pers pada masa itu yang mengalami berbagai tekanan dari sisi ekonomi maupun politik, sangat menarik ketika pers memberitakan suatu peristiwa, khususnya terkait dengan peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya. Peristiwa yang terjadi menempatkan Islam dan aparat dalam benturan yang hebat, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana media Islam dan media media Nasionalis memberitakan untuk kemudian dibandingkan diantara keduanya.

Secara garis besar dapat ditarik ciri-ciri media pada masa Orde Baru menurut David, yaitu : Media Islami merupakan media yang membawa misi Islam dan secara ideologis menginformasikan nilai-nilai Islami. Media Nasionalis merupakan media yang tidak membawa misi Islam, namun dalam beberapa liputannya terdapat aktivitas-aktivitas Islami. Media Kristiani merupakan media yang membawa misi kristiani dan terdapat muatan kristen dalam liputannya.

⁷ *Primming* merupakan proses dimana media berfokus pada sebagian isu dan tidak pada isu lainnya dan dengan demikian mengubah standar yang digunakan orang untuk mengevaluasi berita yang disajikan. Proses ini berlangsung selama satu pekan.

⁸ Marnie Hughes – Warrington, *Fifty Key Thinkers On History*, (New York : Routledge, 2008), halaman. 22.

Media Nasionalis adalah media yang cenderung bersikap mempertahankan kedaulatan negara.⁹

Berdasarkan jenis media yang ada pada zaman Orde Baru tersebut, maka penulis memilih dua jenis media, yaitu media Islam dan media Nasionalis. Kemudian, berdasarkan kedua jenis media yang dipilih penulis juga, maka dipilihlah harian *Republika* dan harian *Pelita* yang mewakili media Islam, serta harian *Kompas* dan *Pikiran-Rakyat* yang mewakili media Nasionalis.

Penulis memilih keempat surat kabar tersebut karena di satu sisi surat kabar tersebut memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya selama satu pekan. Di sisi lain, pemilihan harian *Republika* didasarkan karena harian tersebut didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan diharapkan mampu menjadi surat kabar yang mewakili umat Islam. Pemilihan harian *Pelita* didasarkan pada pembentukan harian ini merupakan pengganti dari harian *Abadi* yang dibredel oleh pemerintah, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana harian ini melakukan pemberitaan. Kemudian pemilihan harian *Kompas* dilakukan karena harian ini pada awalnya merupakan surat kabar yang memiliki ideologi kristiani, walaupun dalam perkembangannya menjadi surat kabar yang bersifat nasionalis. Kemudian pemilihan harian *Pikiran-Rakyat* didasarkan karena harian ini merupakan surat kabar lokal Jawa Barat, yang didirikan oleh militer, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana surat kabar yang berafiliasi pada militer memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya.

⁹ David, T.Hill, Pers ..., halaman.153-157

Pertama, harian *Republika* adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam dengan wartawan profesional muda yang dipimpin oleh Zaim Uchrowi. *Republika* terbit perdana pada tanggal 4 Januari 1993. Koran ini terbit di bawah bendera PT Abdi Bangsa. Namun pada perjalanannya *Republika* berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri. Kelahiran harian *Republika* merupakan salah satu bagian dari program yang digagas oleh bentuk program langsung dari unit badan otonom Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁰

Penerbitan harian *Republika* dinilai menjadi berkah bagi umat Islam. Sebelum masa itu, aspirasi umat Islam tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran *Republika* bukan hanya memberi saluran aspirasi bagi umat Islam saja, tetapi dengan kehadiran media tersebut menumbuhkan informasi pluralisme di masyarakat. Motto dari harian ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kedua, harian *Pelita* terbit sejak tahun 1974 dengan mengganti harian *Abadi* yang dibredel karena menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Haria *Pelita* merupakan harian dengan berlatarbelakang Islam. Harian ini juga disebut sebagai penerus harian *Abadi*. Harian *Pelita* pernah mencapai Oplah¹¹ di atas 200.000 pada kurun waktu antara 1977 dan 1982. Pencapaian Oplah dengan sebesar itu, membuat harian *Pelita* mengukir sejarah bahwa harian

¹⁰ David, T.Hill, Pers ..., halaman.155

¹¹ Definisi Oplah yaitu jumlah barang cetakan yang diedarkan. pada kasus ini Oplah berarti jumlah *copy* surat kabar atau majalah yang dijual. Oplah antara lain digunakan untuk mengatur harga periklanan. Sebutan lain untuk oplah adalah tiras

tersebut merupakan harian yang memiliki nilai di mata para pembacanya. Harian ini juga melampaui harian yang cukup besar pada saat itu pula yaitu *Kompas*, walaupun hanya beberapa saat. Pada perkembangannya harian *Pelita* mendapatkan tekanan politik dari pemerintah. Karena kuatnya dominasi pemerintah zaman Orde Baru, akhirnya harian *Pelita* menyerah dan digandeng oleh partai politik Golkar dan memiliki ideologi Islam Pembangunan.¹²

Ketiga, harian *Kompas* merupakan surat kabar yang menganut asas Nasionalis. Pada saat *Kompas* lahir, sesuai dengan perundangan yang berlaku pada masa itu yang mengharuskan surat kabar berafiliasi kepada salah satu organisasi politik, maka *Kompas* berafiliasi kepada partai Katolik dan bernuansa kristiani. Namun dalam perkembangannya, *Kompas* telah memiliki visi kemasyarakatannya, bahwa sebuah surat kabar harus terbuka dan harus sesuai dengan fungsi pers di Indonesia. Harian ini merupakan salah satu harian yang cukup besar dan disegani di Indonesia dengan beritanya yang berita yang akurat dan objektif, sehingga harian ini mampu menarik sebagian pembaca surat kabar di Indonesia.¹³

Keempat, *Pikiran-Rakyat* pada awalnya merupakan harian angkatan bersenjata Bandung yang berafiliasi dengan harian militer pusat. Namun pada perjalanannya harian militer ini dicabut izin terbitnya, sehingga berubah nama atas menteri penerangan waktu itu menjadi PT Pikiran Rakyat, terhitung 9 April 1973 dengan Akte notaries No.6 yang dibuat dihadapan notaries Noezar SH di Bandung. Perubahan ini lalu disahkan dengan SK. Seiring dengan terdapatnya

¹² David, T.Hill, Pers ..., halaman.153

¹³ David, T.Hill, Pers ..., halaman.153

sejumlah penerbitan itu sebutan PT. Pikiran Rakyat pun berubah menjadi Grup Pikiran Rakyat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kepentingan pers dalam melakukan sebuah pemberitaan maka penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi tentang pemberitaan media massa terhadap peristiwa kerusuhan Tasikmalaya dengan judul **Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media Tahun 1996 : Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti tentang perilaku media Islam dan media Nasionalis dalam memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kronologi peristiwa kerusuhan Tasikmalaya terjadi, ditinjau dari segi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan ?
2. Bagaimana media Islam dan media Nasionalis memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya, dilihat dari jenis berita, jenis *Outline*, Jenis *Headline*, jenis bahasa, frekwensi pemberitaan, dan pesan yang dikandungnya terkait dengan kepentingannya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan dengan berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Mengetahui Bagaimana kronologi peristiwa kerusuhan Tasikmalaya terjadi, ditinjau dari segi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan?
2. Mengetahui bagaimana media Islam dan media Nasionalis memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya, dilihat dari jenis berita, frekwensi pemberitaan, jenis bahasa, pesan yang dikandungnya, dan *Headline* serta *Outline* yang dipakai terkait dengan kepentingan misinya?

D. Kajian Pustaka

Berita dapat menjadi penting dan dapat menjadi kurang begitu penting, tergantung bagaimana surat kabar membingkai berita yang akan disajikannya. Untuk melihat bagaimana posisi suatu berita dalam surat kabar, maka diperlukan pemahaman tentang istilah yang terdapat dalam surat kabar itu sendiri. Adapun istilah tersebut yaitu : dengan melihat jenisnya, berita terbagi menjadi beberapa bagian, *Straight News* merupakan berita langsung yang mengemukakan fakta terbaru (*up to date*). Dalam *Straight news* ini terbagi kepada tiga bagian lagi, pertama *Matter of fact news*, yang hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Kedua, *Action news* hanya mengemukakan perbuatan, tindakan atau kejadian yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Ketiga,

Quote news, hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwanya.

Selain berita langsung terdapat juga berita tidak langsung yang memberikan kepada kesempatan kepada pembaca untuk melakukan penafsiran dan disebut dengan *Feature news*. Dalam *Feature news* terdapat beberapa jenis lagi seperti *news feature*, *news commentary*, *feature story*, atau *feature itu sendiri*. Selain dari jenis ketujuh berita tersebut, terdapat jenis yang lainnya seperti *spot news*, *talky news*, *Depth news*, *Investigative news* Dan *preview news*.¹⁴

Berbicara tentang Frekwensi pemberitaan, dapat diartikan bahwa seberapa seringkah suatu berita disajikan dalam sebuah surat kabar, sehari, atau selama satu pekan. Semakin sering berita tersebut disajikan maka menjadi semakin penting, terutama apabila selama satu pekan berita tersebut dijadikan sebagai top news.

Berita dapat menjadi top news dengan melihat bentuk-bentuk *Headlinenya*, seperti *Banner Headline*, *Spread Headline*, *Secondary Headline*, atau *Subordinated Headline*. Bentuk *Headline* pertama yaitu jenis *Banner Headline* untuk berita yang sangat penting. Kemudian *Spread Headline* untuk berita yang penting. Bentuk *Secondary Headline* untuk berita yang kurang penting. Terakhir *Subordinated Headline* untuk berita yang tidak penting.¹⁵

Selain daripada bentuk *Headline*, penempatan berita dalam surat kabar pun menjadi penting, seperti penempatan *Headline* dan jenis *out line* yang dipakai agar kemudian suatu berita dapat menarik perhatian pembaca, sehingga suatu berita dapat menjadi penting. Contoh *out linenya* yaitu *Cross make up* dengan

¹⁴ Kustadi, Suhandang, *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, (Bandung :Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), halaman. 109-114.

¹⁵ Kustadi, Suhandang, *Pengantar ...*, halaman. 116.

menempatkan berita pada jalur diagonal dari halaman surat kabar, sehingga posisi berita seperti saling silang berhadapan.¹⁶

Penggunaan bahasa menjadi aspek penting dalam sebuah pemberitaan, karena lewat penggunaan bahasa, suatu pesan dalam berita dapat disampaikan dengan baik. Salah satunya yaitu Proposisi, yang artinya suatu bunyi kalimat yang mengandung nilai benar atau salah. Kemudian adapula yang lainnya seperti Sintaksis, Tematik dan Retoris. Selain itu akan terdapat representasi dan misrepresentasi dalam suatu berita dengan menggunakan bahasa, bagaimana seseorang ditampilkan, sehingga aspek kebahasaan ini sangat penting dalam mengungkapkan pesan yang disampaikan oleh surat kabar.

Pemilihan kata-kata dalam pemberitaan merupakan wujud dari kebahasaan juga. Pemilihan kata itu kemudian dapat menimbulkan efek penghalus maupun menjadi kasar terhadap sebuah fakta.¹⁷

Penelitian serupa dilakukan oleh Agus Sudibyo dalam bukunya yang berjudul Politik Media dan Pertarungan Wacana serta oleh Eriyanto dalam bukunya juga yang berjudul Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media dan buku keduanya yang berjudul Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.. Dalam buku-buku itu disebutkan pula bahwa dalam melakukan pemberitaan media tidak serta merta bersifat pelapor saja, namun media juga berperan dalam membentuk sebuah realita. Kemudian realitas itu dituangkan dalam bentuk pemberitaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ideologi, ekonomi maupun politik.

¹⁶ Kustadi, Suhandang, Pengantar ..., halaman. 201-202.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2001), halaman. 116-119

Eriyanto juga sempat menulis pandangan positivistik yang menyatakan bahwa media tidak memiliki kepentingan dalam melakukan pemberitaan. Namun Eriyanto membantah pandangan itu dan menyatakan bahwa media memiliki kepentingan dalam melakukan pemberitaan.

E. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkritik, mengverifikasikan serta mengtesiskan bukti untuk menegakan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, serta peristiwa tersebut menjadikan ibrah bagi kita dan cerminan bagi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian sejarah ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Pada tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹⁸ Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpunan sumber-sumber yang dianggap relevan dan *credible* dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas. Penulis melakukan observasi langsung kelapangan dengan cara mencari media cetak berupa koran dan majalah yang terkait dengan peristiwa yang sedang diteliti

¹⁸E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung : UNPAD, 1984), halaman. 30.

sehingga penulis memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya. Penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa tempat, seperti perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Batu Api, perpustakaan Daerah, perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, Balai Iklan Bandung, Balai Iklan Pikiran-Rakyat Bandung, toko-toko buku.

Sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua yaitu sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.¹⁹

Adapun sumber yang penulis peroleh disini yang masuk dalam katagori sumber primer yaitu, media cetak yang memberitakan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya. Penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional, Balai Iklan Pikiran-Rakyat, dan Perpustakaan Daerah. Dari sekian banyak surat kabar dan majalah maka dipilihlah beberapa surat kabar yang mewakili media Islam dan media Nasionalis.

Adapun surat kabar yang menjadi sumber primer yaitu, harian Kompas, harian *Pikiran-Rakyat*, harian *Republika*, dan harian *Pelita*.

Harian *Kompas* terbitan :

¹⁹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI-PERSS, 1986), halaman. 35-38.

1. 27 Desember 1996, no 179 tahun ke 32,
2. 28 Desember 1996, no 180 tahun ke 32,
3. 29 Desember 1996, no 181 tahun ke 32,
4. 30 Desember 1996, no 182 tahun ke 32,
5. 31 Desember 1996, no 183 tahun ke 32.

Harian *Pikiran Rakyat* terbitan :

1. 26 Desember 1996, Nomor 269, tahun XXXI,
2. 27 Desember 1996, Nomor 270, tahun XXXI,
3. 28 Desember 1996, Nomor 271, tahun XXXI,
4. 29 Desember 1996, Nomor 272, tahun XXXI,
5. 30 Desember 1996, Nomor 273, tahun XXXI,
6. 31 Desember 1996, Nomor 274, tahun XXXI.

Harian *Republika* terbitan :

1. 27 Desember 1996 Nomor 348 tahun ke 4
2. 28 Desember 1996 Nomor 349 tahun ke 4
3. 29 Desember 1996 Nomor 350 tahun ke 4
4. 30 Desember 1996 Nomor 351 tahun ke 4
5. 31 Desember 1996 Nomor 352 tahun ke 4

Harian *Pelita* terbitan :

1. 27 Desember 1996 Nomor 7139 tahun XXIII
2. 28 Desember 1996 Nomor 7140 tahun XXIII

3. 30 Desember 1996 Nomor 7141 tahun XXIII
4. 31 Desember 1996 Nomor 7142 tahun XXIII

Kemudian penulis menggunakan sumber sekunder untuk membantu penelitian ini, salah satunya dengan menggunakan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi. Namun karena beberapa sumber wawancara ada yang sudah meninggal, dan tidak mungkin untuk diwawancara, maka penulis mengutip hasil wawancara dengan sumber yang dilakukan oleh Ajeng Lisdiana Dewi pada skripsinya yang berjudul Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya Tahun 1996 (menelusuri latarbelakang keterlibatan tokoh agama dan pesantren). Adapun sumber buku yang menunjang penulis memahami politik Pers adalah Agus Sudibyo. 2001. *politik media dan pertarungan wacana*. Yogyakarta : Lkis. David T.Hill. 2011. *Pers di masa Orde Baru*. Ter. Gita Widya Laksmi Soedjoatmodjo. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis. Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis. Kustadi Suhandang. 2004. *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia. Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun.1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Werner J. Severin, James W Tankard Jr. 2001. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana.

Kemudian penulis menggunakan buku Marnie Hughes – Warrington.2008. *Fifty*

Key Thinkers On History. New York : Routledge untuk memahami sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik Intern merupakan upaya untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan artian mencocokkan sebuah fakta yang ada dengan fakta-fakta yang lainnya. Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.

Pada tahapan ini, penulis melakukan proses memilah dan memilih mana yang kemudian akan dijadikan sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya penulis memilih beberapa harian surat kabar, yaitu harian *Republika*, *Pelita*, *Kompas* dan *Pikiran-Rakyat*. Penulis memilih harian tersebut dengan alasan bahwa harian tersebut telah mewakili media Islam dan media Nasionalis. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan pihak pesantren, Polres terkait dan korban sebagai versi dari masyarakat terkait dengan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.²⁰

Penelitian sebelumnya tentang peran media dalam melakukan suatu pemberitaan dilakukan oleh Eriyanto pada bukunya yang berjudul *Analisis Framing*.²¹ Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa setiap media memiliki pandangan masing-masing terhadap suatu peristiwa. Kemudian dijelaskan pula bagaimana media membingkai suatu peristiwa untuk kemudian disampaikan dalam bentuk pemberitaan dengan melihat pada konstruksi beritanya. Menurutnya, dalam melakukan pemberitaan, media tidak seluruhnya menjelaskan apa adanya. Terlebih ada sisi yang lebih ditonjolkan dan ada yang dilupakan. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan ideologi dari media itu sendiri, maka pesan yang terkandung didalam pemberitaannya pun akan sangat berbeda jika media yang satu dengan yang lainnya berbeda ideologi.

Sejalan dengan Eriyanto, penelitian yang lainnya dilakukan oleh Kustadi Suhandang pada bukunya yang berjudul *Pengantar Jurnalistik*. Ia menjelaskan

²⁰E. Kosim, *Metode Sejarah ...*, halaman. 42.

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta : Lkis, 2002), halaman. 3-10. Lihat juga Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, halaman. 73-83. Lihat juga Werner, J. Severin & James, W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta : Kencana, 2008), halaman. 271-275. Dalam Penelitian Funkhouser dan Zucker menyatakan bahwa dalam melakukan liputan hingga penyampaian berita, media seringkali tidak sesuai antara realitas dilapangan dengan berita yang disajikannya.

bahwasannya media memiliki kepentingan dan ideologi masing-masing dalam melakukan pemberitaannya dengan melihat kepada kontruksi beritanya.²²

Terkait dengan hal tersebut, penulis melakukan pendekatan sejarah politik dan intelektual dalam menyusun tulisan ini terhadap surat kabar dan majalah yang tertuang dalam pemberitaannya di media massa, karena hal ini terkait dengan komunikasi politik.

Untuk mengungkap isi atau pesan yang terdapat dalam media masa, dapat dilihat dari beberapa faktor yang berpengaruh. Faktor individual yaitu faktor yang berhubungan dengan latar belakang dari pengelola media tersebut, seperti jenis kelamin, umur, atau agama. Sedikit banyaknya akan sangat mempengaruhi pemberitaan yang dilakukan media, seperti media tertentu yang selalu memarjinalkan perempuan, ataupun selalu menggambarkan Islam dengan baik dan memojokan umat kristen, dsb. Selain daripada faktor individual, yang kedua yaitu faktor rutinitas media. Pada level ini media memiliki prosedur standarnya masing-masing dalam penentuan berita. Faktor ketiga yaitu faktor organisasi, di dalam media tidak hanya perseorangan, namun ada bagian redaksi, bagian sirkulasi ataupun yang lainnya, tiap bagian memiliki tujuan masing-masing, dari berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana wartawan harus bersikap dan bagaimana berita harus disajikan. Keempat yaitu faktor ekstramedia, suatu pemberitaan yang dilakukan media akan dipengaruhi oleh faktor luar media, seperti sumber berita, sumber penghasilan media, dan pihak pemerintah dan

²² Kustadi, Suhandang, *Pengantar Jurnalistik ...*, halaman. 115.

lingkungan bisnis. Kelima yaitu faktor ideologi, maksudnya yaitu lebih kepada kerangka berfikir atau konsepsi dasar dari media tersebut.²³

Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari faktor internal dan eksternal dari pers itu sendiri. Pertama faktor internal yaitu bahwa setiap media memiliki kepentingan, visi dan misi masing-masing, memiliki karakteristik masing-masing, dan memiliki ideologi masing-masing. Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari faktor politik dan ekonomi. pada faktor politik terdapat intervensi yang dilakukan oleh pemerintah sehingga kebebasan pers tidak dapat dijunjung lebih tinggi lagi. Pers yang berada pada intervensi pemerintah selalu di kontrol atas segala pemberitaan yang dilakukannya, apalagi yang mengkritisi pemerintah. Hal ini memperlihatkan bahwasannya faktor politik pemerintah sangat kuat pada waktu itu. Faktor ekonomi, selain dari faktor politik yang merupakan bagian dari faktor eksternal, faktor ekonomi juga termasuk ke dalam faktor eksternal. Kepentingan akan perindustrian penerbitan memberikan keuntungan yang menjanjikan. Atas dasar tekanan pasar dan beralihnya para pengusaha penanam saham dari surat kabar yang dibredel, artinya yang menentang pemerintah dalam melakukan pemberitaannya, maka media kurang memiliki modal, sehingga tidak mampu lagi untuk terbit. Maka atas dasar hal itu pula, faktor ekonomi mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap karakteristik pers pada saat itu.

Dengan adanya demikian, maka berita sebagai produk dari media dapat memberikan informasi yang sesuai ataupun yang tidak sesuai dengan realitas yang

²³ Agus Sudibyo. *politik media dan pertarungan wacana*. (Yogyakarta : Lkis, 2001), halaman. 7-13

ada dengan yang lainnya dengan melihat konstruksi beritanya.²⁴ Karena pada dasarnya, media yang termasuk komunikasi massa memiliki efek mengarahkan perhatian pembaca pada masalah-masalah atau isu-isu tertentu.²⁵

Kebebasan media masa dalam melakukan pemberitaan berbenturan dengan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga pers dalam melakukan pemberitaannya melakukan penyesuaian dengan kondisi yang terjadi pada saat itu dan memberikan asumsi bahwa karakter pers pada masa Orde Baru cenderung lemah. Sehingga media lebih memilih bersikap hati-hati untuk urusan politik dan menegaskan keberpihakannya kepada kelas menengah yang tumbuh subur pada saat itu.²⁶

Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwasannya media yang seharusnya menjadi pengontrol sosial, tidak dapat dijalankan karena kuatnya dominasi pemerintah. Namun malah sebaliknya, media yang lebih di kontrol oleh pemerintah dalam setiap pemberitaannya. Bagi pemerintah, kontrol terhadap media sangatlah penting. Hal ini dikarenakan bahwa media berfungsi sebagai alat komunikasi politik antara pemerintah dengan rakyat sebagai bentuk ketahanan nasional.²⁷

²⁴ Kustadi, Suhandang, *Pengantar Jurnalistik* ..., halaman. 115-116.

²⁵ Werner, J. Severin & James, W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi* ..., halaman. 270. Lihat juga dalam Eriyanto, *Analisis Wacana* ..., halaman. 73-76.

²⁶ Pawito, *Komunikasi Politik* ..., halaman. 37. Lihat juga dalam Agus Sudibyo, *politik media* ..., halaman. 17. Lihat juga dalam Stewart, L. Tubbs & Sylvia, Moss, *Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), halaman. 204.

²⁷ Jakob, Oetama, *Pers Indonesia : Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2001), halaman. 377. Lihat juga dalam Maswadi Rauf & Mappa Nasrun, *Indonesia dan Komunikasi Publik*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), halaman. 3. Lihat juga dalam Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), halaman. 1.

Tekanan demikian akan nampak dalam pemberitaannya yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Penggunaan bahasa serta ideologi, merupakan salah satu kekuatan yang saling mendominasi dalam setiap wacana berita.

Sikap dari media massa yang demikian merupakan politik media, dimana media melakukan pemberitaan atas dasar pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti di atas. Sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh media massa pada masa Orde Baru cenderung sesuai realitas jika tidak terkait dengan pemerintah, dan cenderung membelot ketika berkaitan dengan pemerintah, dikarenakan adanya faktor-faktor tersebut.

Dalam pemberitaan terkait dengan peristiwa kerusuhan Tasikmalaya, dua hal tersebut tidak akan lepas dari pemberitaan. Pertama kepentingan atau ideologi, visi dan misi setiap pers pasti berbeda-beda. Kedua intervensi yang dilakukan pemerintah, karena pada masa Orde Baru, media massa begitu di kontrol oleh pemerintah, sehingga kebebasan pers yang mengedepankan berita yang benar apa adanya tidak dapat dilakukan karena adanya intervensi dari pemerintah.

Di satu pihak ada koran atau majalah yang mendukung terhadap umat Islam yaitu para santri beserta ulama dari pesantren Riyadhul Ulum. Di satu pihak lain pun ada yang menyudutkan umat Islam atau mengambil jalan tengah dengan tidak memihak kepada salah satu. Hal tersebut dapat kita lihat lewat bahasa yang digunakan, lay out, isi dan frekwensi pemberitaan, serta pesan-pesan yang terkandung dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media massa.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa BAB, yaitu :

1. BAB I membahas tentang latar belakang masalah hingga proses penulisan akhir
2. BAB II difokuskan kepada pembahasan peristiwanya, baik secara sosial-ekonomi, sosial-politik ataupun sosial-keagamaan
3. BAB III menguraikan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana media memberitakan kerusuhan Tasikmalaya terkait dengan kepentingannya.
4. BAB IV berisi kesimpulan dan saran dari penulis atas materi pokok studi penulis.